

STRATEGI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SMPIT AL-HIDAYAH KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR TAHUN AJARAN 2018/2019

Arif Rahman Hakim¹, M. Sarbini², Ali Maulida³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: arifstaialhidayah@gmail.com

email: sarbini@staialhidayahbogor.ac.id

email: alimaulida@staialhidayahbogor.ac.id

ABSTRACT

The development of Islamic religious education in modern times has undergone many advancements, including the increasing awareness of Muslim individuals of their obligation to study, including in shaping good character and behavior in human life. At the same time there are changes that trigger the depletion of the discipline that this nation has. Even though this disciplinary attitude is very important because it can affect the morals and attitudes of children in the learning process and in mingling with the community. The results of this study indicate that the strategies used by PAI and character teachers to improve the learning discipline of SMPIT Al-Hidayah Bogor students include: giving rewards and punishments (gifts and punishments) and tanzil/tadarruj methods (regular steps). The obstacles faced are: inconsistent in providing reward and punishment, lack of supervision of students, and lack of discipline of teachers and students. The solution to overcome obstacles is to remind discipline regularly to teachers and students, consistent with regulations, and morning nasyid programs.

Keywords: teacher strategy, learning discipline, consistent.

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan agama Islam pada zaman modern ini sudah mengalami banyak kemajuan, di antaranya dengan meningkatnya kesadaran pribadi muslim akan kewajibannya menuntut ilmu, termasuk dalam membentuk karakter dan perilaku serta budi pekerti dalam kehidupan manusia. Di saat yang sama terjadi perubahan-perubahan yang menjadi penyebab semakin menipisnya sikap disiplin yang telah dimiliki oleh bangsa ini. Padahal sikap disiplin ini sangatlah penting karena dapat berpengaruh pada akhlak dan sikap anak dalam proses pembelajaran maupun dalam berbaur dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMPIT Al-Hidayah Bogor di antaranya: pemberian *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman) dan penerapan metode *tanzil/tadarruj* (langkah-langkah yang teratur). Adapun hambatan yang dihadapi yaitu: tidak konsisten dalam memberikan *reward* dan *punishment*, kurangnya pengawasan kepada peserta didik, dan kurangnya kedisiplinan guru dan siswa. Solusi untuk mengatasi hambatan, yaitu dengan mengingatkan kedisiplinan secara berkala kepada guru dan siswa, konsisten dengan peraturan, dan program nasyid pagi.

Kata kunci: strategi guru, kedisiplinan belajar, konsisten.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan dan pendidikan Islam pada zaman modern ini

sudah mengalami banyak kemajuan, dimulai dari faktor kesadaran pribadi setiap insan akan kewajibannya menuntut ilmu.

Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Islam merupakan sebuah tujuan utama dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik dalam kehidupan manusia, baik pendidikan dalam kehidupan setiap pribadi muslim maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan Islam inilah setiap insan dapat mengambil pelajaran yang berharga dari ilmu yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah S.A.W. dari Abu Hurairah *radhiallahuan'hu*, ia berkata bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ
لَهُ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan jalannya menuju surga.” (H.R. Muslim).¹

Dampak dari globalisasi membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.²

Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong

pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar.³

Berkembangnya kebudayaan dan teknologi tentu mempunyai sisi negatif yang berakibat semakin mudahnya siswa memperoleh informasi melalui berbagai sumber dengan berbagai sarana dan media, baik *online* maupun cetak. Banyak pengaruh positif terhadap perubahan era modernisasi ini, namun tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan tersebut juga dapat menimbulkan efek dan sisi negatif terhadap siswa itu sendiri. Salah satunya adalah semakin meningkatnya akulturasi budaya Barat dengan Timur yang pada suatu keadaan tertentu dinilai kurang sesuai dan dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak. Perubahan-perubahan ini tidak bisa dipungkiri menjadi pemicu semakin menipisnya sikap disiplin yang telah dimiliki oleh bangsa ini.

Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini sangat turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi

¹ Muhammad Abduh Tuasikal. *Menuntut Ilmu Jalan Cepat Menuju Surga*. <https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html>.

² Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*

Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Askara. hlm. 1.

³ Masnur Muslich. (2011). hlm. 2.

satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, di antaranya adalah faktor pendidikan. Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental pejabat di pemerintahan.⁵

Sikap disiplin ini sangatlah penting karena dapat berpengaruh pada akhlak dan sikap anak dalam proses pembelajaran maupun dalam berbaur dengan masyarakat.

Kedisiplinan merupakan upaya untuk membuat seseorang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Kedisiplinan ini diajarkan oleh orang tua sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan hidup teratur karena hal ini juga akan berdampak positif bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Kedisiplinan dalam pendidikan di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk membentuk insan yang baik dan taat, karena di zaman ini pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan akhlak sudah mulai memudar, sehingga berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Sudah menjadi kewajiban guru dan orang tua untuk mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan siswa ini nantinya akan sangat berpengaruh dengan kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, namun apabila sekolah itu kurang tertib kondisinya, maka akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Mengingat sekolah merupakan tempat penerus bangsa, maka untuk terus meningkatkan kedisiplinan belajar siswa mulai dari hal-hal yang terkecil terlebih dahulu, karena buah dari kedisiplinan belajar akan menghantarkannya menjadi pribadi-pribadi yang sukses, taat, dan berakhlak dalam seluruh aspek kehidupan di masa yang akan datang.

Tingkat kedisiplinan siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor masih terlihat kurang, terutama dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, ketika bel sekolah berbunyi masih ada

⁴ Masnur Muslich. (2011). hlm. 9.

⁵ Masnur Muslich. (2011). hlm. 2-3.

sebagian siswa yang belum masuk ke dalam kelas. Begitu pula setelah jam istirahat telah selesai masih terlihat ada yang membawa makanan ke dalam kelas, mengantuk bahkan sampai tertidur, dan lain sebagainya.

Terkait kedisiplinan siswa di SMPIT Al-Hidayah terutama di Kelas 7, bahwa siswa-siswa ini masih relatif terbawa sifat kekanak-kanakan di masa Sekolah Dasar (SD), sehingga dimaklumi apabila sebagian mereka kurang disiplin dalam belajar di kelas. Tampak pula kurangnya motivasi belajar sebagian siswa, yang disebabkan jauhnya mereka dari orang tua. SMPIT Al-Hidayah ini adalah sekolah *boarding school*, di mana siswa belajar sekaligus tinggal di pesantren. Sehingga terkadang beberapa siswa sedikit manja karena jarang bertemu dengan orang tua mereka.

Metode *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) adalah metode yang sangat erat dengan pelurusan fitrah manusia. Islam memotivasi umatnya dalam mencintai karena Allah dan mengharapkan sesuatu yang memang seharusnya diharapkan yaitu ridha Allah dan pahala di akhirat. Sebaliknya, Islam memberi

peringatan agar umatnya membenci karena Allah dan takut dengan akibat buruk dari perbuatan dosa yang dilakukan yaitu balasan siksa di akhirat.⁶

Adapula penyebab lain siswa kurang disiplin yaitu siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang mengalami permasalahan berat yang berakibat perceraian,⁷ sehingga siswa tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Faktor ini terjadi pada beberapa siswa sebelum masuk SMPIT Al-Hidayah. Biasanya orang tuanya sibuk bekerja, kemudian mereka diurus oleh nenek/kakeknya sehingga dimanja oleh keduanya dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Ketika masuk SMPIT Al-Hidayah perilaku dan kebiasaan yang biasa dilakukan di rumah terbawa oleh mereka.

Dampak dari *broken home* ini mempengaruhi psikologis anak dan akan mengganggu konsentrasi belajar, aktivitas, dan ibadahnya.⁸

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *strategia*, yang diartikan

⁶ Ali Maulida (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam, 04(07). hlm. 8

⁷ Mujamil Qomar. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: emir. hlm. 14.

⁸ Mujamil Qomar. (2015). hlm. 15.

sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁹

Strategi menurut J .R. David, dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non fisik. Strategi pendidikan juga dapat diartikan sebagai kebijakan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan.¹¹

2. Pengertian Guru

Guru adalah sumber informasi juga sebagai motivator, inspiratory, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan dan sebagainya.¹² Guru juga merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sekolah dasar, hingga menengah.¹⁴

Banyak sekali sisi akhlak mulia yang harus terus diupayakan untuk menjadikan seorang pendidik, di antaranya: mempunyai sifat jujur, ikhlas, mengajar dengan ilmu, lemah lembut, santun, sabar, kasih sayang, mudah memaafkan, lapang dada, tawadhu, memenuhi janji,

⁹ Martinis Yamin. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gp Press Group. hlm. 1.

¹⁰ Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 125.

¹¹ Moch Yasyakur. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan*

Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam, 05(09). hlm.1190.

¹² Rahendra Maya. (2013). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 285.

¹³ Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu. hlm. 11.

¹⁴ Moch. Yasyakur. (2016). hlm.1190.

mendahulukan kepentingan dan kebutuhan peserta didik, pemberani, cerdas, menunaikan amanah, malu yang terpuji, dermawan, tekad yang kuat, semangat yang tinggi, optimisme, teratur dan menjaga waktu, lain sebagainya.¹⁵

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 BAB I Pasal 1 bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan membentuk sikap serta kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan agama dalam hal ini berarti pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Abuddin Nata menegaskan bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan

mengembangkan potensi, baik fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual, yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.¹⁶

Selain itu menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam, dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman.¹⁷

Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi

¹⁵ Ali Maulida. (2018). Kompetensi Pendidik dalam Perspektif M. Natsir. *Al-Fikri*, 1(2). Universitas Sultan Agung. hlm. 44.

¹⁶ Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan

Masyarakat. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam, 02(04). hlm. 3.

¹⁷ Moch. Yasyakur. (2016). hlm.1190.

masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.¹⁸

Dalam literatur Islam, budi pekerti dipadankan dengan kata akhlak. Akhlak menjadi faktor yang sangat penting dan bahkan menentukan posisi seseorang, apakah ia berada dalam kemuliaan atau sebaliknya kehinaan, baik di sisi Allah maupun dalam pergaulannya di antara manusia.¹⁹

4. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah kunci kemajuan, kebangkitan, dan kesuksesan dalam semua hal. Orang yang disiplin selalu memanfaatkan waktu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu, ekonomi, kesehatan, sosial, dan peradaban.²⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin (kata benda) diartikan sebagai tata tertib di suatu institusi. Disiplin juga diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.²¹

The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²²

Webster New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien.²³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

5. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu

¹⁸ Masnur Muslich. (2011). hlm. 174.

¹⁹ Ali Maulida. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam, 03(06). hlm. 2.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press. hlm. 206.

²¹ Novan Ardy Wiyani. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media. hlm. 49.

²² Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 172.

²³ Ali Imron. (2011). hlm. 173.

terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.

Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa, antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berpikir, dan latihan.²⁴

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif.²⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek wawancara adalah Ustadz Solahudin, selaku direktur sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Hidayah.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Hidayah

Di antara tujuan penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas para siswa agar mudah menyerap ilmu dan menjadikan belajar itu suatu hal yang menarik dan tidak membosankan. Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMPIT Al-Hidayah di antaranya sebagai berikut:

- a. Pemberian *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman).

Seseorang berdisiplin shalat adalah karena ingin masuk surga dan tidak ingin neraka. Ia berpuasa adalah karena ingin masuk surga dan tidak ingin masuk neraka. Hal ini artinya ada *reward* dan *punishment* dari Allah. Begitu pun dengan siswa, dia

²⁴ Ngalim Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 84-86.

²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. hlm.28.

akan disiplin ketika ditakut-takuti dengan *iqob* (hukuman) yang mendidik, dan juga dijanjikan hadiah ketika berprestasi.

SMPIT Al-Hidayah memberikan penghargaan berupa hadiah setiap bulan bagi santri yang paling disiplin. Pembagian hadiah diberikan dengan bergilir, yaitu jika ada beberapa siswa yang memiliki kedisiplinan yang sama, tetapi tidak memungkinkan seluruhnya mendapatkan hadiah di bulan yang sama, maka mereka mendapatkan hadiah secara bergilir di bulan-bulan berikutnya. Hadiah diberikan berdasarkan banyak kategori, yaitu: kedisiplinan, jumlah hafalan, kebersihan pakaian, dan sebagainya.²⁶

b. Materi pelajaran yang beragam dan tidak monoton.

SMPIT Al-Hidayah juga menerapkan materi yang beragam dilengkapi konsep yang sudah disusun dalam bentuk buku, yaitu metode *tanzil* atau *tadarruj* (langkah-langkah yang teratur). Metode ini dilengkapi dengan buku panduan yang disusun perbab, misal: bab *thaharah*, bab shalat, dan seterusnya. Jika bab *thaharah* sudah mulai dikuasai dan siswa sudah mulai jenuh, baru diberikan materi kedua, demikian seterusnya. Hal ini akan menjadi penyegaran bagi siswa. Setelah sebuah

materi dikuasai, siswa menanti pelajaran berikutnya. Pada setiap semester, buku yang diberikan pun baru. Hal ini menyebabkan siswa semakin semangat belajar dan akan meningkatkan kedisiplinan.²⁷

2. Hambatan yang Dihadapi oleh Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor.

Beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain:

a. Tidak konsisten dalam pemberian *reward* dan *punishment*

Sikap tidak konsisten dalam memberikan *reward* dan *punishment* menjadi hambatan para guru di SMPIT Al-Hidayah, sehingga peraturan yang telah dibuat dan diumumkan seolah hanya sebatas peraturan tanpa adanya penerapan.

b. Kurangnya pengawasan kepada peserta didik

Kurangnya pengawasan kepada peserta didik menjadi salah satu hambatan di SMPIT Al-Hidayah. Peraturan dibuat akan tetapi kurang mendapatkan pengawasan yang memadai, sehingga semakin hari siswa lupa dengan peraturan tersebut.

c. Kurangnya semangat kedisiplinan guru dan siswa

²⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Solahudin pada pukul 10:00 WIB, hari Senin tanggal 30 Juli 2018.

²⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Solahudin pada pukul 10:00 WIB, hari Senin tanggal 30 Juli 2018.

Kurangnya semangat kedisiplinan guru dan siswa menjadi hambatan tidak disiplinnya siswa SMPIT Al-Hidayah. guru dan siswa sebagai satu kesatuan dalam keberlangsungan peraturan yang sudah dibuat, terlebih para guru sebagai panutan bagi para siswa dalam semua aspek termasuk kedisiplinan dalam belajar.²⁸

3. Solusi yang Dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti untuk Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Hidayah

Beberapa solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah:

- a. Mengingatkan kedisiplinan secara berkala pada seluruh guru dan santri.

Hal ini dilakukan dengan mengingatkan para guru dan santri secara berkala tentang pentingnya kedisiplinan dalam belajar.

- b. Konsisten dengan peraturan yang sudah dibuat.

Upaya lainnya adalah berusaha untuk konsisten dengan peraturan-peraturan yang sudah dibuat. Tujuan dibuatnya peraturan adalah untuk mendisiplinkan siswa, mulai kerapian berpakaian, tepat waktu, tidak bercanda ketika kegiatan belajar mengajar,

dan dalam bersosial dengan teman-temannya.

- c. Konsisten dalam pemberian *reward* dan *punishment*

Konsisten dalam pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu solusi paling ampuh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena dengan adanya hadiah dan hukuman yang berjalan secara konsisten akan meningkatkan motivasi para siswa yang belum disiplin. Apalagi ketika hadiah tersebut sangat menarik yang membuat para siswa saling berlomba untuk berdisiplin.

- d. Nasyid pagi (*nasyid shobah*)

Melantunkan nasyid *shobah* di pagi hari menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Nasyid sengaja dibuat untuk meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan akhlak siswa. Syair dari yang digubah adalah syair yang memotivasi hal-hal mulia, di antaranya: semangat dalam mencari ilmu, menghormati para guru, menghargai waktu, dan tidak menyia-nyiakannya, pentingnya mempelajari Al-Qur'an, dan sebagainya. Contoh syair seperti:

“Wahai pencari ilmu yang
mengharapkan manfaatnya, dengarlah
nasihat dari seorang pemberi nasehat

²⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Solahudin pada pukul 10:00 WIB, hari Senin tanggal 30 Juli 2018.

lagi mengharapkan kebaikan pada sesama.
 Ikhlaslah seluruh urusan kepada robbmu, karena orang-orang yang ikhlas, merekalah pemilik pengetahuan, kesungguhan menghimpun ilmu akan sia-sia jika, adanya sifat riya di dalam diri manusia.
 Jagalah waktumu karena ia adalah modal terbesarmu ia adalah, pemberian dari Allah yang Maha Agung, Esa dan Maha pemberi karunia.²⁹

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan:

1. Strategi yang digunakan oleh SMPIT Al-Hidayah sudah sangat baik, yaitu dengan memberikan: a) *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman yang mendidik) kepada siswa yang berprestasi dan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan ringan akan ditegur, jika melakukan pelanggaran berat akan diberikan sanksi; dan b) menggunakan materi yang tidak monoton.
2. Hambatan yang dialami yaitu: a) tidak konsisten dalam memberikan reward dan punishment kepada siswa; b) kurangnya pengawasan guru; dan c)

kurangnya pengawasan dikarenakan terbatasnya jumlah guru yang tinggal di dalam pesantren.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan dan masalah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu dengan; a) selalu mengingatkan secara berkala tentang pentingnya kedisiplinan kepada seluruh guru dan siswa; b) konsisten dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah; c) konsisten dalam memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dan *punishment* kepada yang melanggar aturan ringan maupun berat; dan d) *nasyid shobah* berisi *syair-syair* penyemangat dalam menuntut ilmu dan tentang hal-hal penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06).

²⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Solahudin pada pukul 10:00 WIB, hari Senin tanggal 30 Juli 2018.

Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik dalam Perspektif M. Natsir: Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam Fiqhud Dakwah. *Jurnal Al-Fikri*, 01(2).

Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).

Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09).

Sumber dari Buku

Mansur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: emir.

Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gp Press Group.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Asmani, J.M. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Wiyani, N.A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.

Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Askara

Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ghony, M.D. dan Al-Mansyur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

Hasil dari Wawancara

Hasil wawancara dengan ustadz Solahudin pada pukul 10:00 WIB, hari Senin tanggal 30 Juli 2018.